

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Budaya

Jika tekanan perhatian para geografer pada ciri-ciri kultur ini dari masyarakat aliran dalam geografi yang ada di Amerika Serikat dinamakan *cultural geography*, tokoh pendirinya adalah Carl Sauer dari Universitas California tetapi yang dimaksud ini bukanlah geografi budaya sebagaimana diterangkan di atas yaitu sebagai satu bagian dari geografi sosial. Dalam *cultural geography*, bumi sebagai *home of man* membutuhkan perubahan secara terus-menerus, agar manusia yang berada di atasnya tetap betah mendiami. Manusia sebagai *agent active*, bumi sebagai *agent pasive* (dalam Nurhadi, 2014:3)

Sejak abad ke-20 geografi menggunakan pendekatan yang bersifat sosial budaya, dimana manusia sebagai bahasan utama dalam keilmuan tersebut. Dengan sebutan geografi manusia (*human geography*) yang bahasannya pada studi mengenai pola dan proses bagaimana manusia tersebar serta berinteraksi satu sama lainnya dalam lingkungan yang beraneka ragam. Didalamnya terdapat dengan unsur manusia itu sendiri, politik, kultur, sosial, dan aspek-aspek ekonomi (Ahman Sya, 2011:20).

2.1.2 Konsep Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari kata sansakerta *buddayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal (Poerwanto, 2000:51). Kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara kebudayaan berarti budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat yaitu alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) (Tilaar, 1999:43). Bersifat dinamis dan berubah ubah sesuai dengan kondisi dan keadaan kehidupan sosial budaya.

Kata kebudayaan banyak yang mengartikan karena kebudayaan bersifat dinamis dan berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan keadaan kehidupan sosial masyarakat. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat, “Keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus di biasakannya dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu sendiri” (Koentjaraningrat, 1974:9).

2.1.2.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebudayaan

Kebudayaan sebagai hasil budidaya manusia atau hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam perkembangannya dipengaruhi oleh banyak faktor (Warsito, 2015:56). Faktor-faktor tersebut adalah:

1) Faktor Ras

Menurut teori ini terdapat ras yang superior dan ras yang imperior. Ras yang superior ialah ras yang mampu menciptakan kebudayaan. Ras imperior adalah ras yang mampu mempergunakan hasil budaya dan menurut saja.

2) Faktor Lingkungan Geografis

Faktor ini biasanya dengan keadaan tanah, iklim, temperatur suhu udara, dimana manusia bertempat tinggal. Menurut teori ini lingkungan alam sangat mempengaruhi suatu kebudayaan daerah tertentu.

3) Faktor Perkembangan Teknologi

Didalam kehidupan modern saat ini, tingkat teknologi merupakan faktor yang sangat penting mempengaruhi kebudayaan. Semakin tinggi teknologi manusia, pengaruh lingkungan geografis terhadap perkembangan kebudayaan semakin berkurang.

4) Faktor Hubungan Antar Bangsa

Faktor hubungan Antar Bangsa mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kebudayaan. Seperti contohnya yaitu akulturasi, difusi kebudayaan dan *culture creisse*.

5) Faktor Sosial

Susunan suatu masyarakat dan hubungan interaksi sosial diantara warganya membentuk suatu watak dan ciri-ciri dari masyarakat tersebut.

6) Faktor Realigi

Kepercayaan suatu masyarakat dan hubungan interaksi sosial diantara warganya membentuk suatu watak dan ciri-ciri dari masyarakat tersebut.

7) Faktor *Prestige*

Faktor ini biasanya bersifat individual yang dipopulerkan di dalam kehidupan sosial. Konkritisasi dari faktor ini biasanya mempunyai efek negatif berupa pemaksaan diri ataupun keluarga.

8) Faktor Mode

Faktor Mode bukanlah motif ekonomi. Suatu mode merupakan hasil budaya pada saat-saat tertentu. Ini lebih bersifat temporer sebagai siklus yang terus-menerus.

2.1.2.2. Unsur-unsur Kebudayaan secara Universal

Sebagai hasil budidaya manusia, kebudayaan mempunyai unsur-unsur sebagai berikut:

1) Unsur Cipta

Unsur ini, menimbulkan ilmu pengetahuan. Pada dasarnya manusia sifat ingin mengetahui tentang segala sesuatu yang ada. Ia tidak akan puas dengan sesuatu yang dilihatnya saja, manusia selalu bertanya tentang apa, mengapa dan bagaimana mengenai sesuatu yang ada.

2) Unsur Rasa

Pada dasarnya unsur rasa tertuju kepada keindahan. Rasa keindahan merupakan perangkaian dari bagian, bagian

segala sesuatu, sehingga merupakan satu kesatuan yang lengkap mengandung keseluruhan.

3) Unsur Karsa

Dengan karsa akan menimbulkan adanya religi, kesusilaan, hukum dan lain-lain. Manusia selalu mempunyai harapan untuk hidup Bahagia, tentram dan sempurna. Untuk itu dia menggunakan unsur karsa dalam hidupnya.

Soerjono soekanto dalam buku Warsito, (2015:70) menyimpulkan adanya 7 unsur kebudayaan, unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Sistem teknologi dan peralatan
- b) Sistem mata pencaharian hidup
- c) Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- d) Bahasa
- e) Kesenian
- f) Sistem pengetahuan
- g) Sistem religi

2.1.2.3. Wujud Kebudayaan

Selain ketujuh unsur kebudayaan yang dianggap penting dalam suatu budaya, ada wujud-wujud dari kebudayaan yang dianggap sebagai hasil karya atau kebudayaan manusia. Menurut Koentjaraningrat dalam Warsito (2015:53) bahwa wujud kebudayaan dibedakan menjadi dalam tiga bagian, yaitu:

- 1) Wujud Kebudayaan Sebagai Sistem Ide Wujud yang ideal dari kebudayaan, karena sifat budaya yang abstrak yang tidak berbentuk dan terletak dalam kepala atau alam pikiran masyarakat itu sendiri. Jika masyarakat tersebut menyatakan sebuah gagasan atau pendapat atau bahkan pendapat tersebut dijadikan buku yang diarsipkan maka tidak lain gagasan itu merupakan sebuah kebudayaan. Seperti halnya peraturan yang

dibuat masyarakat melalui gagasan atau ide yang dituangkan dalam peraturan untuk dijadikan pedoman hidup masyarakat itu sendiri. Contohnya seperti nilai-nilai masyarakat yang dijadikan sebagai pedoman masyarakat dalam menjalani kehidupannya.

- 2) Wujud Kebudayaan Sebagai Sistem Aktivitas Sistem aktivitas dari manusia ini dapat disebut juga sebagai sistem sosial. Didalam sistem sosial terdapat aktivitas masyarakat yang saling berhubungan, berinteraksi, berkomunikasi, antara satu dengan lainnya atau dapat dikatakan kebudayaan yang terwujud dalam bentuk aktivitas. Salah satu contohnya adat dalam perkawinan.
- 3) Wujud Kebudayaan Sebagai Benda Karya Manusia Kebudayaan berupa benda-benda hasil karya manusia biasa disebut kebudayaan fisik. Kebudayaan fisik ini memiliki wujud, dapat disentuh, difoto, dan tidak bersifat abstrak. Hal tersebut bisa berupa perbuatan, gagasan dan karya manusia yang kemudian dituangkan dalam bentuk kebudayaan yang berwujud. Contohnya seperti kesenian dalam bentuk perbuatan seperti tarian atau dalam bentuk visual seperti kerajinan batik.

2.1.2.4. Masyarakat dan Kebudayaan

Menurut W.F.Connell dalam Yesmil dan Adang (2017:20), masyarakat adalah suatu kelompok orang yang berfikir tentang diri mereka sendiri sebagai kelompok yang berbeda, diorganisasi sebagai kelompok yang diorganisasi secara tepat untuk waktu yang lama dalam rintang kehidupan seseorang secara terbuka dan bekerja pada daerah geografis tertentu. Berdasarkan definisi tersebut terdapat prinsip dasar bahwa dapat dikatakan masyarakat apabila saling berinteraksi, memiliki ikatan khusus dan tinggal diwilayah yang sama. Dalam kegiatan interaksi itulah kebudayaan

dapat di wariskan kepada generasi-generasi berikutnya sesuai dengan tata aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut yang menyebabkan bahwa sebuah kebudayaan tidak akan pernah lepas dari masyarakat. Karena kebudayaan ada dikarenakan masyarakat yang menciptakannya.

2.1.3 Kerajinan Batik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI, 2018:205) Kerajinan merupakan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan. Kerajinan dibuat dengan tangan dan menghasilkan barang seni yang berestetika atau mempunyai nilai seni tinggi dan indah. Kerajinan masuk dalam budaya yang berwujud benda hasil karya manusia, karena kerajinan memiliki sifat yang utuh, berbentuk, dapat dilihat, dan dapat didokumentasikan. Kerajinan yang merupakan hasil karya manusia sebagai bentuk budaya memiliki fungsi yang beragam diantaranya menjadi fungsi pakai yang mengutamakan kegunaan dari benda kerajinan, dan fungsi keindahan yang mengutamakan nilai keindahan tanpa memperhatikan nilai gunanya.

Secara umum, batik diartikan sebagai sebarang kain yang memiliki motif tertentu. Motif-motif tersebut telah digunakan beratus-ratus tahun pada sebuah wastra (kain yang bermotif). Pengertian tersebut menjadi sebuah aksioma bahwa batik atau wastra batik adalah motif itu sendiri (Tungzz, 2007 dalam Kusumaningtyas, 2011). Batik telah melalui sejarah yang panjang selama beratus-ratus tahun dan menjadi sebuah tradisi di seluruh daerah di Indonesia, terutama di Jawa.

Menurut Wulandari (2011:12) asal usul batik bermula sejak abad ke-17 Masehi di pusat pemerintahan kerajaan Majapahit yaitu Mojokerto, Jawa Timur. Pada masa itu, corak batik ditulis-lukiskan pada daun lotar dan papan rumah adat Jawa. Awalnya, pola atau motif

batik hanya didominasi oleh gambar tanaman atau binatang. Asal usul batik pada perkembangannya, batik mulai menarik perhatian pembesar kerajaan Majapahit. Motif abstrak, motif candi, awan, wayang beber, dan lain sebagainya mulai dikembangkan pada masa itu. Penulisan batik pun mulai ditujukan pada media yang berbeda. Kain putih atau kain-kain berwarna terang menjadi pilihan utama karena dianggap lebih tahan lama dan bisa digunakan untuk pemanfaatan yang lebih banyak. Kepopuleran kain batik kian bersinar. Pembesar-pembesar kerajaan Majapahit, Mataram, Demak, dan kerajaan-kerajaan setelahnya, menjadikan kain batik sebagai simbol budaya. Terkait dengan teknik pembuatannya, pada masa itu batik tulis merupakan satu-satunya teknik yang digunakan.

Dari aspek kultural, batik merupakan sebuah seni tingkat tinggi. Pola-pola atau motif yang ada pada batik memiliki filosofi yang sangat erat dengan budaya dan falsafah hidup masyarakat. Sebagai suatu kebudayaan tradisional yang telah berlangsung secara turun-temurun, batik telah dijadikan sebagai sebuah kebudayaan nasional, dan Hak Cipta atas seni batik telah diatur dalam Pasal 10 Ayat 2 Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta, yaitu: "Negara memegang Hak Cipta atas folklore dan hasil kebudayaan rakyat yang menjadi milik bersama, seperti cerita, hikayat, dongeng, legenda, babad, lagu, kerajinan tangan, koreografi, tarian, kaligrafi, dan karya seni lainnya". Pada pasal tersebut, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan folklore adalah sekumpulan ciptaan tradisional, baik yang dibuat oleh kelompok maupun perorangan dalam masyarakat, yang menunjukkan identitas sosial dan budayanya berdasarkan standar dan nilai-nilai yang diucapkan atau diikuti secara turun temurun termasuk hasil seni antara lain berupa: lukisan, gambar, ukir-ukiran, pahatan, mosaik, perhiasan, kerajinan tangan, pakaian, instrumen musik dan tenun tradisional (termasuk batik di dalamnya) (Kusumaningtyas, 2011).

Selain memiliki nilai filosofis yang tinggi, tiap motif hias pada batik tradisional dan batik modern berkaitan erat dengan fungsi pakainya. Setiap jenis batik dengan motif hias tertentu mengandung makna spiritual yang dikaitkan dengan pemakai batik dan waktu dipakainya batik tersebut, misalnya motif batik klasik selalu membawakan nilai perlambangan yang diharapkan membawa kebaikan bagi pemakainya. Motif truntum melambangkan keturunan, karenanya batik dengan motif ini dianjurkan dipakai pada acara perkawinan. Selain itu, ada pula motif batik yang hanya boleh diterapkan pada batik yang digunakan oleh para raja atau keturunannya, seperti motif parang rusak, parang barong, parangkusuma, dan lainnya (Pramono et al., 2018).

Masuknya batik dalam daftar warisan budaya dunia tak benda (*Intangible Cultural Heritage*) oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada tahun 2003, memosisikan batik sebagai *brand* identitas politik bagi Indonesia (Setiawan & Prajna, 2013 dalam Hakim, 2018). Maka dari itu, upaya pelestarian batik harus dilakukan agar keberadaannya tidak hilang terkikis oleh zaman. Upaya pelestarian batik dilakukan dengan berbagai cara, seperti pendidikan batik dan perbaikan upah pengrajin batik yang dilakukan secara konsisten sehingga dapat membantu meregenerasi pembatik tradisional. Dalam mewujudkan upaya tersebut, diperlukan adanya kolaborasi antara pendidikan, pemerintah dan pelaku seni (Hakim, 2018).

Selain upaya pelestarian, diperlukan pula sebuah promosi kesenian, khususnya promosi kesenian batik untuk memperkenalkan batik kepada masyarakat luas. Promosi kesenian batik membutuhkan peran besar dari seniman, akademisi dan budayawan batik untuk menyebarluaskan batik sebagai identitas dan *brand* bangsa Indonesia. Promosi batik dilakukan dengan tujuan untuk melestarikan dan

mengembangkan batik agar generasi muda ikut mencintai dan menjaga batik sebagai budaya bangsa (Hakim, 2018).

2.1.3.1. Batik khas Betawi Terogong

Batik betawi dikenal dengan nuansa warna dan ragam dengan ciri khas nuansa kesenian betawi yang dipengaruhi oleh berbagai budaya, seperti budaya China, Timur Tengah dan Eropa, sebagai akibat dari akulturasi berbagai kebudayaan asing dan lokal yang terjadi di Betawi (Dwitama, 2017). Ragam motif pada batik betawi mengandung berbagai unsur dan makna yang menggambarkan kompleksitas kebudayaan di Betawi.

Kartiwa dalam Dwitama (2017) menyebutkan bahwa unsur lingkungan alam Betawi sama dengan daerah pesisiran sehingga batik pesisiran banyak disukai di Betawi. kemungkinan asal-usul pemakai batik betawi berasal dari berbagai daerah penghasil batik, seperti Pekalongan dan Semarang. Mereka tinggal dan menetap di Betawi, kemudian menyebarkan budaya dan keseniannya dalam bentuk tekstil (kain batik).

Motif Buketan, Liong dan Lokcan atau Burung Hong pada batik betawi merupakan pengaruh dari kebudayaan China. Motif kereta kuda dan binatang khas Eropa dengan warna dominan biru merupakan pengaruh dari Eropa. Pengaruh Timur Tengah terdapat pada kebaya encim, kebaya enyak, baju sadariah, baju abang none, dan baju pengantin Betawi. Selain itu, motif-motif batik betawi juga dipengaruhi oleh budaya lokal yang berkembang di Betawi, seperti motif Ondel-ondel (boneka tolak bala), Nusa Kelapa (sebutan leluhur Betawi untuk Jakarta), Ciliwung (peradaban manusia berasal dari tepian Sungai Ciliwung, motif ini sebagai simbol rezeki yang terus mengalir seperti sebuah aliran sungai), Rasamala (sebutan untuk pohon jati Hindia yang kulit kayunya mengeluarkan bau wangi, kini merupakan pohon langka dan hanya

terdapat di Kebon Raya Bogor), dan Salangkanegara (merupakan batik kerajaan pertama di tanah Betawi yang didirikan oleh Aki Tirem 130 Masehi, berkaitan dengan kepercayaan bahwa Gunung Salak memiliki kekuatan) (Mitha, 2010 dalam Dwitama, 2017).

Nama Terogong pada Batik Betawi Terogong diambil dari nama suatu kampung di wilayah Kelurahan Cilandak Barat, Jakarta Selatan. Batik Betawi Terogong berdiri pada tanggal 5 September 2012 sebagai bentuk kepedulian dari sekelompok keluarga Betawi, yaitu keluarga Ibu Siti Laela, terhadap kebudayaan Betawi (Nawingkapti et al., 2019). Terogong dikenal dengan julukan Kampung Batik Betawi berkat motif-motif ikonis yang diciptakan para pembatik, seperti ondel-ondel, abang-none, penari jaipong, bajaj, bemo, patung pancoran, monumen nasional, burung hong, tapak liman, bunga kembang sepatu, kembang kelapa, daun semanggi hingga buah mengkudu dan cermai. Terhitung ada 40 motif batik yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu flora, fauna dan ikon kontemporer yang terinspirasi dari landmark Jakarta. Puluhan motif itu tercipta melalui perenungan para pembatik tentang pelestarian khazanah Jakarta.

Berdasarkan sejarah, Batik Betawi telah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Tahun 1960-an merupakan masa keemasan Batik Betawi karena pada masa tersebut banyak warga Terogong yang menjadi pekerja industri batik, dan sebagian warga menjadi pengrajin batik. Kemudian pada tahun 1970-an, industri batik surut dan vakum, termasuk sanggar batik milik Ibu Siti Laela. Pada tahun 2012, Ibu Siti Laela kembali mendirikan sanggar batik dan merintis kembali Batik Betawi Terogong.

Selain berbekal pengetahuan membatik dari leluhurnya, Ibu Siti Laela menambah ilmu batiknya dengan belajar di Pengrajin Batik Betawi di Kampung Kebon Kelapa, Desa Segara, Kecamatan Tarumajaya, Bekasi, Jawa Barat. Setelah tiga bulan berguru batik,

Ibu Siti Laela dan keluarganya sepakat mengumpulkan modal untuk memproduksi batik Betawi di Terogong. Ibu Siti Laela mendirikan sanggar Batik Betawi Terogong atas dasar keinginan untuk menghidupkan kembali Batik Betawi. Berdirinya sanggar Batik Betawi Terogong juga mendapat bantuan dari Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) yang bekerja sama dengan Seraci Batik. Ibu Siti Laela selaku pendiri batik Betawi Terogong merasa miris dengan kondisi bahwa sangat jarang warga Jakarta masa kini yang mengenal batik khas Betawi, padahal batik Betawi sudah ada sejak Zaman penjajahan Belanda. Namun, karena pendokumentasian yang buruk, hingga saat ini Ibu Laela belum menemui dokumentasi tulisan atau foto otentik yang menjelaskan keberadaan batik Betawi pada masa lampau. Ibu Laela meyakini bahwa dokumentasi mengenai batik Betawi ada di salah satu museum di Belanda seperti Museum Universitas Leiden (Nawingkapti et al., 2019).

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumowardhani (2017), batik betawi memiliki beberapa ragam hias motif jenis flora, fauna dan ragam motif kreasi yaitu:

1. Motif Burung Hong

Satu-satunya ragam motif fauna pada Batik Betawi adalah Burung Hong sebagai hasil dari pengaruh kebudayaan China dalam kebudayaan Betawi. Burung Hong melambangkan keberuntungan dan keabadian.

2. Motif Bunga Tapak Dara

Bunga tapak dara merupakan bunga yang banyak tumbuh di pekarang rumah masyarakat Betawi, sehingga bunga tapak dara dijadikan sebagai salah satu motif pada Batik Betawi.

3. Motif Tebar Mengkudu

Tebar mengkudu merupakan sebuah prinsip masyarakat Betawi, yang memiliki arti tekun dan sabar emang kudu.

Makna dari tebar mengkudu adalah sebagai masyarakat Betawi, ketekunan dan kesabaran merupakan suatu keharusan agar dapat meraih segala sesuatu yang dicita-citakan. Desain visual dari motif ini yaitu buah mengkudu yang tersebar berserakan. Motif tebar mengkudu merupakan salah satu motif yang sering muncul pada Batik Betawi.

4. Motif Mengkudu Terbelah

Motif mengkudu terbelah merupakan bentuk variasi dari motif tebar mengkudu. Bentuk motif ini berupa siluet mengkudu terbelah yang dicirikan dengan bintik-bintik biji mengkudu.

5. Motif Tumpal dengan Gigi Buaya

Motif tumpal memiliki bentuk geometris segitiga sebagai barisan yang memagari bagian kepala dan badan kain, sedangkan bagian bergerigi pada bentuk segitiga atau tumpal tersebut disebut gigi buaya.

6. Motif Gedung Kolf

Motif Gedung Kolf merupakan ragam motif kreasi Batik Betawi. Gedung Kolf adalah sebuah perusahaan penerbitan dan toko buku pada masa penjajahan Belanda yang didirikan oleh Norman (1848 – 1948) di Jl. Harmoni Jakarta.

7. Motif Cawang

Cawang merupakan sebuah nama daerah di Jakarta, dan juga merupakan nama salah satu jenis pohon. Motif Cawang pada Batik Betawi menonjolkan suasana dua buah gunung dan jalan yang melintang dengan banyak pohon dan tiang-tiang pada jalan.

8. Motif Masjid Kroekoet

Bentuk motif Masjid Kroekoet pada Batik Betawi menyerupai kelenteng, sebuah bangunan yang kental dengan langgam Tionghoa, sehingga banyak yang mengira bangunan pada

motif tersebut merupakan kelenteng, namun sebenarnya bangunan tersebut merupakan bangunan masjid.

9. Motif Ondel-ondel Tanjidor

Motif ondel-ondel tanjidor merupakan motif yang memadukan antara gambar bentuk ondel-ondel dan tanjidor. Ondel-ondel merupakan boneka besar yang dibuat dari anyaman bambu dan dihiasi pakaian menyerupai manusia. Tanjidor merupakan sebuah alat musik khas DKI Jakarta yang telah ada sejak zaman kolonial Belanda.

10. Motif Ondel-ondel Variasi

Motif ondel-ondel variasi pada Batik Betawi merupakan gambar perpaduan antara 3 ciri khas DKI Jakarta, yaitu ondel-ondel, penari dan monas dalam satu kain.

11. Motif Mata Kota (Semanggi)

Semanggi merupakan nama dari kelompok paku air (Salvinales) dari marga Marsilae yang banyak tumbuh di seluruh daerah Indonesia. Semanggi banyak ditemukan pada pematang sawah atau tepi saluran irigasi. Semanggi juga merupakan nama dari salah satu daerah yang ada di DKI Jakarta. Bentuk motif semanggi pada Batik Betawi yaitu daun Semanggi yang dijadikan sebagai bentuk jalan raya di daerah Semanggi.

Daerah pembatikan yang dikenal di Jakarta tersebar di dekat Tanah Abang, yakni di Karet Tengsin, Karet Semanggi, Bendungan Ilir, Bendungan Udik, Sukabumi Ilir, Palmerah, Petunduan, Kebayoran Lama, dan daerah Mampang Prapatan serta Tebet (Kusumowardhani, 2017).

2.1.4 Upaya Pelestarian Batik Betawi Terogong

Pelestarian budaya telah diatur dalam Pasal 32 Ayat 1 UUD 1945 yang menyatakan "Negara memajukan kebudayaan nasional

Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Upaya pelestarian budaya merupakan tanggung jawab semua elemen masyarakat secara berkesinambungan. Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat beragam dengan nilai-nilai luhur filosofis di dalamnya yang membentuk suatu identitas setiap daerah. Kebudayaan dapat diartikan sebagai wadah untuk menyampaikan nilai-nilai dan norma dari pada leluhur kepada generasi penerusnya, melalui budaya baik itu yang bersifat benda (*tangible*) maupun budaya non-benda (*intangible*). Kebudayaan lokal perlu dilestarikan agar keberadaannya tidak hilang dan nilai-nilai filosofis leluhur bisa sampai pada generasi mendatang.

Menurut Koentjaraningrat (1984) (dalam Triwardani & Rochayanti, 2014), pelestarian kebudayaan merupakan sebuah sistem yang besar, mempunyai berbagai macam komponen yang berhubungan dengan subsistem kehidupan di masyarakat. Hakikat pelestarian budaya tidak hanya sekedar memelihara budaya agar tidak punah, namun pemeliharaan budaya memiliki muatan ideologis sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan identitas (Lewis, 1983 dalam Triwardani & Rochayanti, 2014), juga sebagai penumbuh kepedulian masyarakat dan mendorong rasa memiliki terhadap kebudayaan tersebut.

Pelestarian kebudayaan dapat dilakukan dengan mengenal dan mempelajari kebudayaan lokal yang ada di daerah, mencintai budaya dengan menerapkan nilai-nilai yang ada pada budaya tersebut. Pelestarian budaya secara terintegrasi dapat dilakukan melalui pembentukan desa budaya. Desa budaya menjadi wahana ekspresi dan apresiasi terhadap budaya lokal yang memuat nilai-nilai kearifan lokal. Penguatan peran desa budaya penting untuk melibatkan aktor-aktor pelaksana yang terlibat, yakni pemerintah desa, pengelola desa budaya dan masyarakat lokal (Triwardani & Rochayanti, 2014).

Pelestarian kebudayaan, khususnya pelestarian Batik Betawi Terogong dapat dilakukan dengan mendirikan sanggar-sanggar batik dan menghadirkan para pengrajin batik untuk memproduksi Batik Betawi Terogong. Sebagai upaya regenerasi pengrajin batik, dapat dilakukan dengan membuka kelas-kelas belajar membatik khususnya untuk generasi muda agar semakin banyak orang yang memiliki kemampuan untuk membatik. Upaya pelestarian Batik Betawi Terogong tidak dapat berjalan sendiri, namun perlu adanya dukungan yang kuat dari Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) dan dari Dinas Kebudayaan Jakarta. Pemasaran Batik Betawi Terogong perlu diperluas dengan melakukan promosi, agar para pengrajin Batik Betawi Terogong memiliki penghasilan untuk kesejahteraan hidupnya dan ekonomi lokal dapat ikut terangkat.

2.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan ini menunjukkan bahwa penelitian yang sedang di lakukan ini bukan merupakan suatu hal yang baru di teliti. Berikut merupakan beberapa penelitian relevan yang masih terkait dengan penelitian yang sedang peneliti teliti.

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

Judul Penelitian	Karakteristik Batik Trusmi Di Desa Trusmi Kulon Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon	Karakteristik Batik Tulis Di Desa Ciwaringin Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon (Suatu Kajian Geografi Budaya)	Ragam Aktivitas Masyarakat di Kawasan Wisata Belanja Batik Trusmi di Desa Trusmi Kulon Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon
Peneliti	Utari Mega Rachmawati (2018)	Nia Kurniawati (2019)	Ayuna (2020)
Rumusan Masalah	1. Faktor penghambat dan pendukung apa	1. Bagaimanakah karakteristik	1. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi

	<p>saja yang terdapat dalam kerajinan Batik Trusmi?</p> <p>2. Bagaimanakah upaya pelestarian Batik Trusmi?</p>	<p>batik tulis di Di Desa Ciwaringin Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon?</p> <p>2. Bagaimanakah upaya pelestarian batik tulis Desa Ciwaringin Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon?</p>	<p>keberadaan kawasan wisata belanja batik trusmi di Desa Trusmi Kulon Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon?</p> <p>2. Bagaimana ragam aktivitas masyarakat yang ada di Kawasan Wisata Belanja Batik Trusmi di Desa Trusmi Kulon Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon?</p>
Lokasi Penelitian	Desa Trusmi Kulon Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon	Desa Ciwaringin Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon	Desa Trusmi Kulon Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon
Hasil Penelitian	<p>1. Faktor penghambat terdiri dari modal dan tenaga kerja, sedangkan faktor pendukung terdiri dari model dan corak batik serta pemasaran.</p> <p>2. Upaya pelestarian Batik Trusmi dilakukan dengan cara mendirikan sanggar batik dan menyediakan cadangan modal.</p>	<p>1. Karakteristik batik tulis Ciwaringin terdiri dari sejarah, makna corak batik dan keunikan dari batik tulis Ciwaringin.</p> <p>2. Upaya pelestarian batik tulis dilakukan dengan inovasi motif batik, regenerasi dalam membatik, serta pemasaran dari batik tulis Desa Ciwaringin</p>	<p>1. Faktor yang mempengaruhi keberadaan Kawasan Wisata Belanja Batik Trusmi yaitu aneka ragam produk batik, lokasi, aksesibilitas, fasilitas dan promosi.</p> <p>2. Ragam aktivitas masyarakat yang ada di kawasan wisata belanja batik trusmi yaitu aktivitas pengusaha batik, aktivitas pengrajin batik, aktivitas pegawai showroom batik, aktivitas satpam dan pembeli.</p>

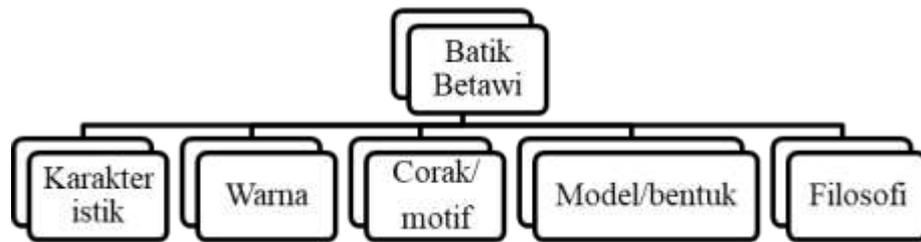
- 1) Penelitian oleh Utari Mega Rachmawati (2018). Karakteristik Batik Trusmi Di Desa Trusmi Kulon Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon. Hasil penelitian ini tentang faktor penghambat dan pendukung kerajinan batik trusmi, faktor penghambat terdiri dari modal dan tenaga kerja sedangkan faktor pendukung terdiri dari model dan corak batik dan pemasaran, kemudian upaya pelestarian batik trusmi dilakukan dengan cara mendirikan sanggar batik dan menyediakan cadangan modal.
- 2) Penelitian oleh Nia Kurniawati (2019). Karakteristik Batik Tulis Di Desa Ciwaringin Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon (Suatu Kajian Geografi Budaya). Hasil penelitian ini membahas mengenai karakteristik batik tulis ciwaringin yang didalamnya terdiri dari sejarah, makna corak batik dan keunikan dari batik tulis ciwaringin, kemudian upaya pelestarian yang didalamnya membahas inovasi motif batik, regenerasi dalam membatik, serta pemasaran dari batik tulis Desa Ciwaringin.
- 3) Penelitian oleh Ayuna (2020). Ragam Aktivitas Masyarakat di Kawasan Wisata Belanja Batik Trusmi di Desa Trusmi Kulon Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon. Hasil penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan kawasan wisata belanja batik Trusmi dan ragam aktivitas masyarakat di Desa Trusmi Kulon Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu atau penelitian yang relevan dan telah dilakukan, penulis melihat dari adanya kesamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kesamaan ini dapat diketahui dari tema yang diangkat dalam penelitian sebelumnya yaitu tentang Batik Tulis. Sehingga penelitian yang sedang dilakukan ini yaitu dengan melihat dari sudut berbeda yaitu Upaya Pelestarian Batik Betawi Terogong di Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak Kota Jakarta Selatan.

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka hubungan antara konsep yang ingin diamati dan diukur melalui penelitian yang akan dilaksanakan (Notoatmodjo, 2005). Kerangka konseptual menjadi pedoman peneliti untuk menjelaskan secara sistematis teori yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini memiliki kerangka konseptual yang akan dijelaskan pada gambar dibawah ini.

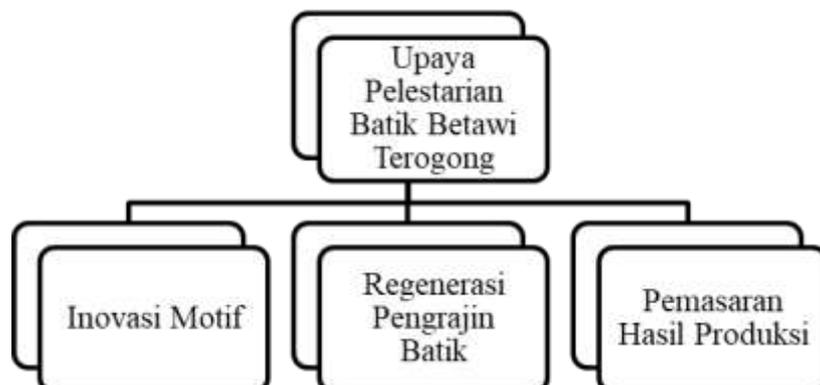
1. Karakteristik batik Betawi Terogong di Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak Kota Jakarta Selatan



G

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual 1

2. Upaya pelestarian batik Betawi Terogong di Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak Kota Jakarta Selatan



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual 2

2.4. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan Penelitian merupakan bentuk penegasan dari masalah yang akan dicari jawabannya dalam bentuk kalimat tanya. Peneliti membuat pertanyaan penelitian sebagai pengganti dari hipotesis, pertanyaan ini merupakan acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun pertanyaan penelitiannya ialah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik Batik Betawi Terogong di Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak Kota Jakarta Selatan?
 - a. Bagaimana sejarah Batik Betawi Terogong di Kelurahan Cilandak Barat?
 - b. Bagaimanakah ciri khas warna pada Batik Betawi Terogong Kelurahan Cilandak Barat?
 - c. Bagaimanakah motif dan corak yang ada pada Batik Betawi Terogong di Kelurahan Cilandak Barat?
 - d. Bagaimakah bentuk atau model dari Batik Betawi Terogong di Kelurahan Cilandak Barat?
 - e. Apakah makna filosofis pada motif Batik Betawi Terogong di Kelurahan Cilandak Barat?
2. Bagaimanakah upaya pelestarian Batik Betawi Terogong di Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak Kota Jakarta Selatan?
 - a. Bagaimanakah inovasi motif pada Batik Betawi Terogong?
 - b. Apakah ada regenerasi dalam meneruskan budaya membatik kerajinan Batik Betawi Terogong?
 - c. Daerah mana saja yang menjadi cakupan pemasaran Batik Betawi Terogong dan bagaimana proses pemasaran Batik Betawi Terogong?
 - d. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam pelestarian batik tulis di Kelurahan Cilandak Barat?